

Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa Korban *Bullying*

Reni Novrita Sari, Ivan Muhammad Agung

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: ivan.agung@uin-suska.ac.id

Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*. Metode pengumpulan data menggunakan dua kuesioner yaitu: skala pemaafan, dan kecenderungan perilaku *bullying*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang terdeteksi sebagai korban *bullying* di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru berjumlah 45 siswa yang terdiri dari 38 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying* artinya semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*. Implikasi hasil penelitian dibahas dalam artikel ini.

Kata Kunci : *korban bullying, pemaafan, kecenderungan perilaku bullying*

Abstract

Bullying behavior is one of the problems in education. This study aimed to determine the relationship between forgiveness and the tendency of *bullying* behavior on students being bullied. Methods of data collection using two questionnaire, scale of forgiveness, and the tendency of *bullying* behavior. Subjects in this study were students who are detected as a victim of *bullying* at SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru are 45 students (38 boys and 7 girls). The analysis showed that there is a significant negative relationship between forgiveness and tendency of *bullying* behavior on student's being bullied, It means that the higher of the forgiveness, then the lower the tendency of *bullying* behavior on students being bullied. The implications of the research discussed in this article.

Keywords: *bullying victim, forgiveness, tendency of bullying behavior*

Pendahuluan

Berdasarkan penelitian dari Yayasan Semai Jiwa Aminin (SEJIWA) diketahui bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. SEJIWA dan Plan Indonesia melakukan survey yang melibatkan sekitar 1500 orang siswa pelajar SMP dan SMA di 3 kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2008. Survei menunjukkan bahwa 67,9% pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) pernah melakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Selanjutnya berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual dan 176 kekerasan

psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (dalam Sintha, 2011).

Sehubungan dengan data tersebut bentuk kekerasan yang sering dilakukan siswa salah satunya adalah suatu penindasan yang dilakukan kepada kelompok siswa yang lebih lemah. Perilaku ini bisa dilakukan dalam bentuk berkelompok maupun sendiri. Perilaku ini sering disebut dengan *bullying*. Olweus (1995) mendeskripsikan *bullying* sebagai suatu perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Siswa yang mendapatkan perilaku tersebut umumnya tidak memiliki keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika dijahili, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2007). Perilaku *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban (Astuti, 2008).

Bullying merupakan bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh

seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik (Astuti, 2008). Bullying merupakan bentuk konflik interpersonal yang prevalensinya paling umum terjadi (Egan dan Todorov, 2009). Perilaku bullying merupakan bentuk agresivitas yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik (Wiyani, 2012).

Korban akan mengalami kesejahteraan psikologi yang rendah seperti rasa bersalah yang berkepanjangan, malu, merasa gagal karena tidak dapat menghadapi perlakuan bullying terhadapnya (Wiyani, 2012). Selanjutnya korban akan merasa terisolasi dari teman sebayanya, mengalami kesulitan berkonsentrasi pada pekerjaan sekolah (Coloroso, 2007) sehingga penelitian Derosier, Kupersmidt, & Patterson (dalam Egan dan Todorov, 2009) membuktikan bahwa korban akan menolak untuk pergi ke sekolah dan memilih untuk absensi. Strategi yang diambil korban tersebut tidak efektif sehingga mengganggu kemajuan pendidikan korban.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian Wong (dalam Sintha, 2011), yaitu 38% responden (bullies) menyatakan bahwa mereka melakukan bullying karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban bullying. Selanjutnya Coloroso (2007) menyebutkan korban dapat sekaligus menjadi pelaku. Korban merasa tertindas dan tersakiti oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, ia melakukan bullying kepada yang lain untuk mendapatkan suatu obat bagi ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri. Korban akan membalas dendam secara keji ke orang-orang yang melukai dirinya, kepada target yang kecil dan lebih lemah.

Dr. Alice Miller menuliskan dalam bukunya *For Your Own Good* yaitu sulit bagi orang untuk mempercayai fakta sederhana bahwa setiap algojo dulunya adalah korban (dalam Coloroso, 2007). Senada dengan pernyataan diatas, seperti yang diungkapkan oleh Stein dkk. (2006) korban dari perilaku bullying juga akan melakukan hal yang sama pada anak lain. Korban memiliki resiko untuk melakukan perilaku agresif seperti bullying kepada teman-teman sebayanya (Unnever dalam Stein dkk. 2006) yang disebabkan mereka berada dalam siklus kekerasan yang acapkali akan memaksa untuk menjadi pelaku selanjutnya (Coloroso, 2007).

Titik dasar sebuah siklus kekerasan seperti perilaku bullying terjadi disebabkan remaja kurang memiliki kontrol atas lingkungan mereka dibandingkan orang dewasa, sehingga mereka tidak punya pilihan selain

menjalani tradisi bullying di sekolah. Strategi yang paling mudah adalah dengan menciptakan kepribadian pemaaf bagi korban.

Bullying yang merupakan suatu konflik interpersonal yang mengakibatkan korban menjadi terisolasi dari kehidupan sosialnya membutuhkan kepribadian pemaaf sebagai tindakan untuk menghapus stressor dalam dirinya (Egan & Todorov, 2009). Kepribadian pemaaf melibatkan emosi positif untuk menghilangkan rasa sakit akibat perilaku bullying. Sejalan dengan penelitian Lazarus (dalam Egan & Todorov, 2009) strategi untuk menanggulangi masalah dengan menggunakan emosi lebih unggul dibandingkan dengan tindakan langsung seperti balas dendam.

Proses pemaafan berakar dari dalam diri individu dan tidak membutuhkan orang lain sehingga korban dapat mengatur emosi dalam dirinya (Egan & Todorov, 2009). Untuk menguji hubungan antara pemaafan dan perilaku bullying, Egan (2009, 2005) melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi akan mengalami rasa sakit emosional yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaafan dapat digunakan sebagai sandaran bagi individu akibat perilaku bullying.

Pemaafan merupakan suatu respon positif (Ahmed & Braithwaite, 2006; Enright & the Human Development Study Group, 1991; North, 1987) yang ditimbulkan ketika korban mendapatkan perilaku bullying dari pelaku. Pemaafan bertujuan mengganti emosi negatif yang dirasakan korban ketika mendapatkan perilaku bullying dengan emosi yang positif. Denton dan Martin (dalam Egan & Todorov, 2009) mengungkapkan bahwa dengan memaafkan, korban siap untuk melepaskan emosi negatifnya dan menstabilkan kepribadiannya. McCullough (2000) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Metode

Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari 45 (38 pria dan 7 wanita) siswa kelas X dan XI SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru yang terdeteksi sebagai korban bullying. Pendeteksi korban bullying dilakukan dengan menggunakan pengukuran dengan The Peer Relations Questionnaire (PRQ)

Pengukuran

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

dua skala, yaitu: skala pemaafan Transgression Related Interpersonal Motivations-18 (TRIM-18) oleh Michael E. McCullough dan skala kecenderungan perilaku bullying bullying oleh Ken Rigby. Skala pemaafan terdiri dari tiga dimensi pemaafan tersebut yaitu motivasi menghindari kemarahan, motivasi untuk menghindari balas dendam dan motivasi untuk berdamai. Skala pemaafan terdiri dari 25 aitem. Hasil analisis aitem pada skala pemaafan menunjukkan bahwa dari 30 aitem yang diujicobakan, 25 aitem yang diterima dengan koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,331-0,798. Sebanyak 5 aitem lainnya dinyatakan gugur, dengan koefisien korelasi aitem total -0,220-0,242. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan koefisien korelasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,30. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2010). Berdasarkan hasil analisis 25 aitem pada Skala Pemaafan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,914.

Skala perilaku bullying disusun berdasarkan teori Rigby yaitu berdasarkan bentuk-bentuk bullying, meliputi bullying fisik, bullying verbal, serta bullying relasional. Skala kecenderungan perilaku bullying terdiri dari 28 aitem. Hasil analisis aitem pada skala kecenderungan perilaku bullying menunjukkan bahwa dari 30 aitem yang diujicobakan, 28 aitem yang diterima dengan koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,362-0,729. Sebanyak 2 aitem lainnya dinyatakan gugur, dengan koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,193-0,290. Dengan demikian koefisien reliabilitas alpha skala kecenderungan perilaku bullying yaitu 0,925.

Hasil

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran skor variabel pemaafan dan skor variabel kecenderungan perilaku bullying yang diperoleh adalah normal ($p > 0,05$). Skala Pemaafan menunjukkan koefisien $KS-Z = 0,515$ dan $p = 0,954$ ($p > 0,05$) sedangkan pada Skala Kecenderungan Perilaku Bullying, koefisien $KS-Z = 1,348$ dan $p = 0,053$ ($p > 0,05$). Hasil uji linearitas menunjukkan $F = 10,030$ dan $p = 0,006$. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara variabel pemaafan dan kecenderungan perilaku bullying karena $p < 0,05$.

Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = -0,366$ dan $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. Hal ini berarti semakin tinggi pemaafan, maka semakin rendah kecenderungan perilaku

bullying pada siswa korban bullying dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis product moment ditemukan korelasi determinan (r^2) diperoleh 0,134. Ini menjelaskan bahwa pemaafan memberikan sumbangan efektif sebesar 13,4% terhadap kecenderungan perilaku bullying. Artinya faktor yang mendukung korban berperilaku bullying tidak hanya dipengaruhi oleh pemaafan melainkan sebesar 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari dalam maupun dari luar individu.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying di SMK Multi Mekanik Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis korelasional diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku bullying. Ini berarti bahwa semakin tinggi pemaafan, maka semakin rendah kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan maka semakin tinggi kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima.

Karakteristik siswa melakukan perilaku bullying yaitu karena adanya perasaan dendam dan iri hati akibat pengalaman dimasa lalu (Shinta, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang memiliki kecenderungan perilaku bullying pada kategori tinggi menunjukkan bahwa adanya keinginan balas dendam atas perilaku bullying yang diterimanya. Hal tersebut dipertegas oleh penelitian Stein dkk, (2006) yang menyebutkan bahwa korban bullying akan melakukan hal yang sama kepada siswa lain yang lebih lemah.

Hasil penelitian juga yang menunjukkan bahwa siswa yang berada di kelas X memiliki kecenderungan berperilaku bullying selanjutnya. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai mean kecenderungan perilaku bullying pada kelas X sebesar 45,00 lebih tinggi dari mean kelas XI sebesar 37,24. Kecenderungan korban melakukan perilaku tersebut disebabkan siswa berada dalam siklus kekerasan yang memaksa mereka menjadi pelaku (Coloroso, 2007).

Pada dasarnya siswa korban bullying mampu mengobati rasa sakit akibat perilaku bullying dengan memaafkan. Pemaafan berfokus pada emosi dalam diri individu sehingga siswa korban bullying dapat melakukan hal yang lebih baik daripada melakukan perilaku bullying disebabkan keinginan untuk balas dendam.

Worthington (1998) menyatakan bahwa memaafkan merupakan membatasi atau mengurangi kebencian serta dendam yang mengarah pada pembalasan. Proses memaafkan melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan seseorang sehingga memungkinkan korban menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. Dengan demikian remaja yang mengalami perilaku agresif seperti bullying, diharapkan mampu membentuk kepribadian yang pemaaf sehingga tidak melakukan balas dendam dan tradisi senioritas yang merupakan faktor penyebab korban melakukan perilaku bullying selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa korban bullying, pemaafan dalam kategori sedang sebesar 73,3% atau berjumlah 33 siswa. Kecenderungan perilaku bullying dalam kategori rendah dengan persentase subjek 55,6% atau berjumlah 25 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaafan pada siswa korban bullying menurunkan kecenderungan perilaku bullying.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Egan dan Todorov (2009) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi dapat mengurangi rasa sakit emosional akibat perilaku bullying yang diterimanya. Tahapan pemaafan tidak hanya pada menghindari kemarahan, melainkan memotivasi diri untuk tidak membalas dendam dan berniat untuk menjalin hubungan yang baik dengan pelaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan dimensi berdamai dengan pelaku berhubungan negatif dengan kecenderungan perilaku bullying selanjutnya.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang disebabkan oleh faktor lain. Faktor lain adalah faktor yang dapat mempengaruhi penelitian, variabel kecenderungan perilaku bullying merupakan hal yang bersifat pribadi sehingga tidak menutup kemungkinan subjek tidak sepenuhnya terbuka dan jujur dalam memberikan jawaban. Kemungkinan ini bisa terjadi bila subjek ingin memberikan kesan yang baik mengenai dirinya.

Kesimpulan

Korban bullying merupakan saah satu potensi untuk menjadi perilaku bullying bila tidak memiliki kepribadian yang pemaaf. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Artinya Individu yang memiliki pemaafan akan memiliki kecenderungan rendah dalam perilaku bullying pada

siswa korban bullying di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru. Hasil penelitian dapat member masukan kepada pihak-pihak tertentu untuk menggunakan pendekatan psikologi dalam mengrangi perilaku bullying di sekolah salah satunya dengan pelatihan kepribadian pada korban bullying.

Daftar Pustaka

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2006). Forgiveness, Reconciliation, and Shame: Three Key Variables in Reducing School Bullying. *Journal of Social Issues*, 62 2, 347-370.
- Alwisol. (2010). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Astuti, P.R. (2008). Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Azwar S. (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Coloroso, B. (2007). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Egan, L. A & Todorov, N. (2009). Forgiveness As a Coping Strategy to Allow School Students to Deal with The Effect of Being Bullied: Theoretical and Empirical discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 28. 198-222.
- ILO. (2011). Panduan Pelayanan Bimbingan Karir. Jakarta: International Labour Office.
- McCullough, M.E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Link to Wellbeing. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 43-55.
- Olweus, Dan. (1995). Bullying or Peer Abuse at School: Fact and Intervention. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Rigby, K. (1995). Preventing Peer Victimization in Schools. In C. Sumner, M. Israel, M. O'Connell & R. Sarre *International Victimology: Selected papers from the Eighth International Conference on Victimization*, Canberra, Australian Institute of Criminology, pp 303-311.
- Sintha V.P., & Fuad N., (2011). Kecerdasan Spiritual dan Kecenderungan Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi*, 7, 2, 14-22.
- Stein, J.A., Dukes, L.R., & Warren, I.J. (2006). Adolescent Male Bullies, Victims, and Bully-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics. *Journal of Pediatric Psychology Advance Access*. 1-10.
- Syah, Muhibbin. (2010). Psikologi Pendi-

kan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Worthington Jr, Everett L. (1998). *Dimension of Forgiveness*. Amerika Serikat: Templeton Foundation Press.